

4

ANALISA DAN PEMBAHASAN MANAJEMEN



IKHTISAR

2014 adalah tahun di mana Perseroan kembali mencapai rekor pertumbuhan dan profitabilitas. Perseroan mempertahankan posisinya sebagai Operator berskala terkemuka dalam pasar *broadband* (pita lebar) berkualitas dan televisi kabel di Indonesia yang menyediakan layanan internet berkecepatan tinggi, televisi dan media melalui teknologi muktahir yang menggunakan kabel serat optik dan kabel *coaxial*.

Perseroan memasarkan layanannya terutama melalui paket *combo* dari beberapa layanan. Pada 31 Desember 2014, Perseroan melayani sebagian besar pelanggan perumahan yang berlangganan satu atau lebih dari dua layanan berlangganan utama Perseroan (internet *broadband* dan televisi kabel) dengan jumlah pelanggan sekitar 755 ribu. Pada 31 Desember 2014, sekitar 93% dari pelanggan perumahan Perseroan berlangganan kedua layanan utama tersebut.

Jumlah pelanggan internet *broadband* meningkat dari 333 ribu menjadi 392 ribu, sedangkan pelanggan televisi kabel meningkat dari 304 ribu* menjadi 363 ribu* dari tahun 2013 ke tahun 2014. Jumlah pelanggan Perseroan sebagian besar berasal dari area Jakarta dan sekitarnya dimana Perseroan terus berusaha meningkatkan penetrasi pada area ini. Di samping itu kenaikan jumlah pelanggan juga diperoleh dari Surabaya dan Bandung, seiring dengan perluasan dan penarikan jaringan Perseroan yang terus dilakukan pada kota-kota ini di tahun 2014.

Pada tahun 2014, Perseroan mencapai pertumbuhan pendapatan yang sangat signifikan, yaitu 28% dibandingkan tahun sebelumnya. Perseroan mempertahankan dan meningkatkan profitabilitasnya melalui keunggulan operasional dan disiplin keuangan. Marjin EBITDA yang disesuaikan Perseroan untuk tahun 2014 yang mencapai 58%, merupakan salah satu yang tertinggi dalam industrinya

Perolehan kas yang signifikan dari kegiatan operasi yang ada saat ini menunjang Perseroan untuk terus memperluas jaringannya dengan sangat cepat di tahun 2014. Perseroan juga terus mempertahankan posisi keuangan yang kuat.

Pada tanggal 30 Juni 2014, Perseroan mengakuisisi 178.750 saham atau 65% kepemilikan saham PT Lynx Mitra Asia (Anak Perusahaan) senilai Rp 1.787 juta.

Ikhtisar laporan keuangan Perseroan untuk tahun 2014 dan 2013 terdapat pada halaman 12. Pembahasan-pembahasan berikut ini merupakan penjelasan dan analisa atas akun-akun tertentu pada laporan keuangan Perseroan

Keterangan:

*Tidak termasuk pelanggan komersial

PENDAPATAN

Pendapatan terdiri dari nilai wajar imbalan yang diterima atau akan diterima dari penyediaan jasa dalam kegiatan usaha normal Perseroan. Tabel berikut ini menyajikan rincian pendapatan Perseroan berdasarkan kategori:

(Dalam Jutaan Rupiah)	2014	%	2013	%
Biaya berlangganan dari:				
Layanan internet <i>broadband</i> – Perumahan	941.042	44%	762.550	46%
Layanan internet <i>broadband</i> dan jaringan – Korporasi	255.751	12%	190.538	11%
Layanan televisi kabel	794.836	37%	552.521	33%
Jumlah biaya berlangganan	1.991.629	93%	1.505.609	90%
Pendapatan iklan	91.849	4%	94.301	6%
Lain-lain	52.480	3%	64.691	4%
Jumlah Pendapatan	2.135.958	100%	1.664.601	100%

Pendapatan dari biaya berlangganan bulanan dan iklan diakui ketika jasa diberikan. Pendapatan dari sewa jaringan diakui atas dasar garis lurus selama masa sewa.

Sepanjang tahun 2014, Perseroan memperoleh pendapatan sebesar Rp 2.135.958 juta, meningkat sebesar Rp 471.357 juta dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh penambahan jumlah pelanggan perumahan serta peningkatan pendapatan dari korporasi.

Jumlah biaya berlangganan di tahun 2014 sebesar Rp 1.991.629 juta mengalami kenaikan sebesar 32% dibandingkan tahun sebelumnya. Biaya berlangganan yang diperoleh dari layanan internet *broadband* dan jaringan memberikan kontribusi sebesar 56% dari jumlah pendapatan, dimana 44% diperoleh dari pelanggan perumahan dan sisanya diperoleh dari pelanggan korporasi. Biaya berlangganan dari layanan televisi kabel memberikan kontribusi sebesar 37% dari jumlah pendapatan.

Pendapatan internet *broadband* dari pelanggan perumahan di tahun 2014 sebesar Rp 941.042 juta mengalami kenaikan sebesar 23% dibandingkan tahun sebelumnya terutama karena pertumbuhan jumlah pelanggan sedangkan pendapatan internet *broadband* dari pelanggan korporasi mencapai Rp 255.751 juta di tahun 2014, naik sebesar 34% dibandingkan tahun sebelumnya, terutama disebabkan oleh pertumbuhan jumlah pelanggan korporasi.

Pendapatan layanan televisi kabel naik sebesar 44% pada tahun 2014, mencapai Rp 794.836 juta seiring dengan meningkatnya jumlah pelanggan dan pendapatan rata-rata bulanan per *user* atau pelanggan (*Average Revenue Per User/ARPU*) seperti yang dijelaskan di atas.

Perseroan terus melakukan penjualan iklan kepada berbagai perusahaan. Pendapatan iklan sebesar Rp 91.849 juta di tahun 2014 memberikan kontribusi sebesar 4% dari jumlah pendapatan Perseroan.

BEBAN POKOK PENDAPATAN**

Beban pokok pendapatan** sebagian besar terdiri dari beban pemrograman televisi kabel, terutama terdiri dari beban distribusi program dan layanan teknis, serta beban layanan internet *broadband*, terutama biaya *bandwidth* serta beban lainnya yang berkaitan dengan *bandwidth*, seperti beban sewa peralatan, beban sewa menara dan beban akses internet.

Tabel berikut ini menyajikan rincian beban pokok pendapatan** Perseroan berdasarkan kategori:

(Dalam Jutaan Rupiah)	2014	2013
Pemrograman televisi kabel	254.266	188.150
Internet <i>broadband</i>	123.988	116.100
Lain-lain	96.156	49.056
Jumlah beban pokok pendapatan**	474.410	353.306
Persentase beban pokok pendapatan** terhadap pendapatan	22%	21%

Beban pokok pendapatan** diakui pada saat terjadinya berdasarkan metode akrual.

Sepanjang tahun 2014, Perseroan mencatat jumlah beban pokok pendapatan** sebesar Rp 474.410 juta, naik sebesar 34% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Beban pokok pendapatan** mengalami kenaikan yang lebih cepat dibandingkan kenaikan pendapatan karena kenaikan beban pemrograman dan beban internet *broadband* sehubungan dengan perluasan Perseroan, serta efek dari melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing di mana beban pemrograman dan internet *broadband* sebagian besar dalam Dolar Amerika. Berdasarkan rata-rata nilai tukar sepanjang tahun, Rupiah melemah sebesar 13% pada tahun 2014 dibandingkan tahun sebelumnya.

Persentase beban pokok pendapatan** terhadap pendapatan di tahun 2014 adalah 22%, naik dari 21% di tahun 2013.

Keterangan:

**Tidak termasuk beban penyusutan aset tetap dan amortisasi aset tak berwujud

BEBAN PENJUALAN, UMUM DAN ADMINISTRASI

Beban penjualan sebagian besar terdiri dari beban karyawan untuk staf penjualan, beban komisi dan promosi, sedangkan beban umum dan administrasi sebagian besar terdiri dari beban karyawan untuk staf non-penjualan, beban penurunan nilai piutang usaha dan beban sewa.

Beban operasi sebesar Rp 430.418 juta di tahun 2014 turun sebesar Rp 6.092 juta dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan ini sebagian besar disebabkan oleh turunnya beban umum dan administrasi sebagai akibat dari efisiensi operasional Perseroan. Beban umum dan administrasi di tahun 2014 berjumlah Rp 286.084 juta atau Rp 8.117 juta lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Beban penjualan sejumlah Rp 144.334 juta di tahun 2014, naik sebesar Rp 2.025 juta atau 1% dibandingkan tahun lalu, terutama disebabkan beban yang lebih tinggi untuk menunjang perluasan tenaga penjualan guna memenuhi kenaikan penetrasi dan cakupan jaringan, serta kenaikan upah minimum.

BEBAN PENYUSUTAN DAN AMORTISASI

Beban penyusutan terdiri dari penyusutan aset tetap, sedangkan beban amortisasi merupakan amortisasi aset tak berwujud, terutama perangkat lunak komputer.

Beban depresiasi dan amortisasi masing-masing berjumlah Rp 377.240 juta dan Rp 16.172 juta pada tahun 2014, masing-masing naik sebesar Rp 106.033 juta dan Rp 6.913 juta dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan ini terutama disebabkan oleh meningkatnya investasi aset tetap, yang sebagian besar merupakan kabel jaringan serta *set-top-box* dan perangkat yang ditempatkan pada pelanggan dan investasi perangkat lunak komputer yang diperlukan untuk menunjang perluasan jaringan Perseroan dan sistem informasi terkait.

BEBAN DAN PENGHASILAN KEUANGAN

Beban keuangan sebagian besar terdiri dari kerugian selisih kurs dan bunga pinjaman, terutama pinjaman pemasok dalam Dolar Amerika serta fasilitas kredit dari bank. Penghasilan keuangan sebagian besar terdiri dari pendapatan bunga atas deposito.

Beban keuangan sebesar Rp 55.728 juta di tahun 2014, turun sebesar Rp 65.075 juta atau 54% dibandingkan tahun sebelumnya, terutama disebabkan oleh turunnya kerugian selisih kurs di tahun 2014, pembayaran pinjaman pemasok setiap kuartal serta pembayaran fasilitas kredit dari bank pada akhir 2014.

Penghasilan keuangan sebesar Rp 17.605 juta pada tahun 2014 turun sebesar 28% dibandingkan tahun lalu, terutama disebabkan oleh lebih banyaknya kas pada rekening bank Perseroan yang memberikan penghasilan bunga yang lebih rendah.

BAGIAN KERUGIAN ENTITAS ASOSIASI

Bagian kerugian entitas asosiasi merupakan bagian Perseroan atas kerugian IMTV, sebuah perusahaan dengan 15% kepemilikannya dipegang oleh Perseroan dan baru saja memulai operasi komersialnya pada akhir tahun 2013. Investasi ini dicatat oleh Perseroan dengan menggunakan metode ekuitas.

Bagian Perseroan atas kerugian IMTV masing-masing berjumlah Rp 43.228 juta dan Rp 10.016 juta pada tahun 2014 dan 2013.

LABA TAHUN BERJALAN DAN JUMLAH PENDAPATAN KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN

Laba tahun berjalan dan jumlah pendapatan komprehensif pada tahun 2014 berjumlah Rp 557.887 juta, naik sebesar Rp 195.717 juta atau 54%

dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini sebagian besar disebabkan oleh kenaikan pendapatan yang signifikan, sebagian diimbangi dengan kenaikan beban yang terkait dengan perluasan jaringan Perseroan dan basis pelanggan seperti yang dijelaskan sebelumnya. Marjin laba tahun berjalan naik dari 22% di tahun 2013 menjadi 26% di tahun 2014.

KONDISI LIKUIDITAS DAN KEUANGAN

Pada tanggal 31 Desember 2014, Perseroan memiliki jumlah aset sebesar Rp 3.742.005 juta, naik Rp 516.801 juta atau 16% dari tahun sebelumnya, terutama disebabkan oleh kenaikan aset tetap bersih. Jumlah penambahan aset tetap bersih pada tahun 2014 adalah Rp 398.561 juta, yang mana sejumlah Rp 298.475 juta merupakan aset yang berhubungan dengan jaringan layanan titik kontrol.

Pada tanggal 31 Desember 2014, jumlah aset lancar adalah Rp 574.906 juta, naik Rp 12.527 juta atau 2% dari tahun sebelumnya, sebagian disebabkan oleh berkurangnya PPN dibayar di muka. Pada akhir tahun 2014, Perseroan memiliki Utang PPN bersih.

Pada tanggal 31 Desember 2014, jumlah liabilitas adalah Rp 707.247 juta, secara substansial sama dengan tahun lalu.

Pada tanggal 31 Desember 2014, Perseroan mempunyai saldo kas dan setara kas sebesar Rp 358.658 juta dan pinjaman jangka panjang sebesar Rp 181.925 juta atau kas bersih sebesar Rp 176.733 juta (didefinisikan sebagai total kas dan setara kas dikurangi dengan pinjaman jangka panjang).

Pada tanggal 31 Desember 2013, Perseroan mempunyai saldo kas dan setara kas sebesar Rp 370.020 juta dan pinjaman jangka panjang sebesar Rp 276.458 juta atau kas bersih sebesar Rp 93.562 juta.

Kas bersih naik sebesar Rp 83.171 juta atau 89% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, terutama disebabkan oleh penurunan pinjaman jangka panjang.

Perseroan mempunyai keyakinan bahwa kas yang diperoleh dari atau tersedia bagi Perseroan cukup untuk mendanai kebutuhan modal dan likuiditas di masa yang

akan datang. Sumber kas Perseroan termasuk kas yang diperoleh dari kegiatan operasi, kas dan setara kas yang dimiliki Perseroan serta fasilitas pinjaman kredit *revolving*.

ARUS KAS

Kas dan setara kas pada tahun 2014 menurun sebesar Rp 11.362 juta dibandingkan tahun sebelumnya, terutama disebabkan oleh kenaikan arus kas untuk investasi, khususnya belanja modal yang naik sebesar Rp 96.689 juta dibandingkan tahun sebelumnya.

Arus kas bersih yang diperoleh dari kegiatan operasi meningkat dari Rp 741.603 juta di tahun 2013 menjadi Rp 1.148.581 juta pada tahun 2014. Peningkatan ini sebagian besar disebabkan oleh lebih tingginya jumlah penerimaan dari pelanggan sebesar Rp 2.111.367 juta pada tahun 2014, sebagian diimbangi dengan peningkatan pembayaran kepada karyawan dan pemasok (seperti yang dijelaskan sebelumnya).

Arus kas bersih yang digunakan untuk kegiatan investasi meningkat dari Rp 864.532 juta di tahun 2013 menjadi Rp 1.005.654 juta di tahun 2014. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh kenaikan belanja modal dan penambahan investasi pada entitas asosiasi di tahun 2014. Belanja modal sebagian besar terdiri dari belanja modal yang terkait dengan perluasan jaringan serta pembelian peralatan yang ditempatkan di rumah pelanggan, yang berjumlah Rp 953.154 juta pada tahun 2014.

Arus kas bersih yang digunakan untuk kegiatan pembiayaan turun dari Rp 325.107 juta di tahun 2013 menjadi Rp 155.936 juta pada tahun 2014. Penurunan ini terutama disebabkan oleh lebih sedikitnya penggunaan fasilitas kredit dibandingkan dengan pembayaran pinjaman yang didanai dari kegiatan operasi. Perolehan dari pinjaman berjumlah Rp 83.237 juta di tahun 2014, sedangkan pembayaran pinjaman berjumlah Rp 178.778 juta

MANAJEMEN RESIKO KEUANGAN

Kegiatan Perseroan terekspos terhadap berbagai macam risiko keuangan, antara lain risiko pasar, risiko kredit dan risiko likuiditas. Program manajemen risiko keseluruhan yang dimiliki Perseroan difokuskan untuk menghadapi ketidakpastian yang dihadapi dalam pasar keuangan dan untuk meminimalkan potensi dampak yang buruk terhadap kinerja keuangan Perseroan.

RISIKO PASAR – RISIKO NILAI TUKAR MATA UANG ASING

Perseroan terekspos terhadap risiko nilai tukar mata uang asing yang timbul dari transaksi komersial di masa depan serta aset dan liabilitas moneter dalam mata uang asing selain Rupiah, mata uang fungsional Perseroan.

Aset dan liabilitas moneter yang menimbulkan risiko mata uang asing adalah kas dan setara kas, piutang usaha, utang usaha, beban akrual dan pinjaman jangka panjang dalam mata uang Dolar Amerika. Manajemen telah menetapkan kebijakan yang mewajibkan Perseroan untuk mengelola risiko mata uang asing terhadap Rupiah yang timbul dari transaksi komersial di masa depan serta aset dan liabilitas yang diakui. Perseroan mengelola risiko mata uang asing dengan melakukan pengawasan fluktuasi kurs mata uang secara berkelanjutan sehingga Perseroan dapat melakukan tindakan yang tepat. Pada tanggal 31 Desember 2014, Perseroan belum menandatangani transaksi lindung nilai untuk mengelola risiko mata uang asingnya, akan tetapi sedang dalam tahap mengevaluasi hal sama sehubungan dengan regulasi baru yang akan berlaku efektif pada tahun 2015.

Pada tanggal 31 Desember 2014, jika Rupiah melemah/menguat sebesar 5% terhadap Dolar Amerika dengan semua variabel lainnya dianggap tetap, laba setelah pajak untuk tahun 2014 akan menjadi Rp 9.619 juta lebih rendah/ lebih tinggi. Dampak terhadap ekuitas akan menjadi sama seperti dampak pada laba setelah pajak untuk tahun 2014.

RISIKO KREDIT

Risiko kredit terutama timbul dari kas di bank, deposito berjangka dan piutang usaha. Nilai tercatat pada aset keuangan di laporan posisi keuangan Perseroan menunjukkan eksposur risiko kredit maksimum.

Perseroan mengelola risiko kredit atas kas di bank dan deposito berjangka dengan memonitor reputasi, peringkat kredit dan membatasi risiko agregat untuk setiap individu bank. Kas di bank dan deposito bank jangka pendek ditempatkan pada bank domestik dengan reputasi tinggi.

Sehubungan dengan risiko kredit piutang usaha, Perseroan menentukan persyaratan umum dan kondisi fasilitas kredit kepada pelanggan. Perseroan juga memiliki kebijakan kredit di mana setiap pelanggan korporasi baru dianalisa secara individu untuk kemampuan kredit mereka sebelum Perseroan melakukan penawaran standar dan kondisi pembayaran.

RISIKO LIKUIDITAS

Risiko likuiditas timbul dari situasi di mana Perseroan sulit untuk memperoleh dana. Manajemen risiko likuiditas berarti menjaga kecukupan saldo kas dan setara kas. Perseroan mengelola risiko likuiditas dengan terus melakukan pengawasan arus kas baik prakiraan maupun aktual dan mencocokkan profil jatuh tempo aset dan liabilitas keuangan.

Tabel di bawah ini menganalisa liabilitas keuangan Perseroan pada tanggal pelaporan dan ke kelompok jatuh tempo yang relevan berdasarkan periode yang tersisa sampai dengan tanggal jatuh tempo kontrak. Jumlah yang diungkapkan dalam tabel adalah arus kas kontraktual yang tidak didiskontokan termasuk estimasi pembayaran bunga.

<i>(Dalam Jutaan Rupiah)</i>	<i>Satu Tahun</i>	<i>Antara satu dan dua tahun</i>	<i>Antara dua dan tiga tahun</i>	<i>Lebih dari tiga tahun</i>	<i>Arus kas yang tidak didiskontokan</i>
Utang usaha	112.746	-	-	-	112.746
Utang non-usaha	1.611	-	-	-	1.611
Akrual	169.668	-	-	-	169.668
Pinjaman jangka panjang	97.330	67.227	29.517	-	194.074
Total	381.355	67.227	29.517	-	478.099

PANDANGAN

Kepemimpinan pasar dan kinerja operasional Perseroan akan terus memacu pertumbuhan Perseroan di masa yang akan datang. Penetrasi internet *broadband* dan televisi kabel di Indonesia masih tetap sangat rendah dan Perseroan memandang hal ini sebagai kesempatan pertumbuhan yang signifikan. Pertumbuhan segmen perumahan akan disebabkan oleh perluasan jaringan yang terus dilakukan Perseroan, kenaikan penetrasi pada area cakupan saat ini dan perbaikan-perbaikan lebih lanjut terhadap strategi produk Perseroan. Pertumbuhan korporasi akan disebabkan oleh peningkatan jumlah pelanggan korporasi serta kontribusi yang stabil dari pendapatan iklan. Di samping Perseroan akan terus memfokuskan area cakupan utamanya pada jangka menengah, Perseroan juga terus mengevaluasi kota-kota baru berdasarkan demografi dari kota tersebut dan profil potensi penghasilan keuangan.

Basis pelanggan Perseroan yang luas dan terus berkembang akan memberikan keuntungan bagi Perseroan dari skala ekonomi. Fokus Perseroan pada efisiensi operasional ini akan membawa Perseroan untuk mempertahankan tingkat profitabilitas yang tinggi dan menghasilkan arus kas yang kuat yang dapat diinvestasikan kembali untuk pertumbuhan jaringan Perseroan yang berkesinambungan.

POTENSI PASAR

Perseroan berkeyakinan bahwa kegiatan usaha internet dan industri televisi berlangganan ini memiliki prospek yang cerah, hal ini dikarenakan berbagai faktor yang sangat menunjang bagi perkembangan kegiatan usaha ini, diantaranya adalah:

1. Indonesia merupakan negara keempat terbesar di Asia setelah Tiongkok, India, dan Jepang berdasarkan jumlah pengguna internet pada bulan Juni 2012, dengan jumlah sebanyak 55 juta pengguna. Namun demikian, penetrasi layanan internet di Indonesia dibandingkan dengan jumlah penduduknya masih rendah, yakni sebesar 22,1% per 30 Juni 2012, dibandingkan dengan negara-negara Asia terdekat yaitu, 60% – 78% di Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam (sumber: Internet World Statistic 30 Juni 2012). Namun demikian, infrastruktur internet makin berkembang dan meningkat serta jumlah pengguna internet di Indonesia telah meningkat dari sekitar 8 juta pengguna per 31 Desember 2003 menjadi sekitar 63 juta orang per 31 Desember 2012 (sumber: Statistik Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia/ APJII). APJII memproyeksikan bahwa Indonesia akan bertumbuh dengan *compounded annual growth rate* sebesar 30,18% pada periode 2012-2015. Perseroan berkeyakinan bahwa melihat proyeksi perkembangan tersebut, terdapat potensi yang cukup cerah.
2. Pertumbuhan internet di masa datang juga akan terpengaruh oleh pertumbuhan permintaan media sosial, aplikasi dan konten pada jaringan *online*. Layanan *instant messaging* merupakan aplikasi *online* yang populer, diikuti dengan jejaring sosial dan permainan. Indonesia merupakan pengguna Facebook terbesar kedua setelah India diantara negara-negara Asia (sumber: Internet World Statistic 30 Juni 2012). Tingkat penetrasi penggunaan pita lebar tetap (*fixed broadband*) dan pita lebar bergerak (*mobile broadband*) di Indonesia dibandingkan dengan jumlah per rumah masih rendah yaitu masing-masing, sekitar 5% dan 6% pada tahun 2013 (sumber: MediaRoute26, Issue 124, 20 Februari 2014).
3. Indonesia merupakan salah satu dari pasar televisi berlangganan dengan tingkat pertumbuhan tertinggi di wilayah Asia Pasifik, namun tingkat penetrasi keseluruhan masih rendah yaitu sekitar



7% pada tahun 2012, 9% pada tahun 2013 dan diperkirakan akan mencapai 12% pada tahun 2014. MPA memperkirakan bahwa pengguna televisi berlangganan akan tumbuh dengan cepat selama empat tahun ke depan, yang dipicu oleh kompetisi harga serta pemasaran yang agresif. Pendapatan rata-rata bulanan per *user* ("ARPU") di Indonesia telah turun lebih dari US\$13 pada tahun 2012 menjadi US\$12 pada tahun 2013 dan MPA memperkirakan akan bertahan pada AS\$12 pada tahun 2014, sementara pengguna televisi berlangganan telah tumbuh dari 2,4 juta pelanggan menjadi sekitar 3,4 juta pelanggan dari 2012 sampai dengan 2014, dan diperkirakan akan terus bertumbuh sampai dengan 4,4 juta pelanggan pada tahun 2014 (sumber: MediaRoute26, Issue 124, 20 Februari 2014).

4. Perkembangan teknologi digital juga memberikan prospek yang bagus untuk Perseroan. Teknologi HFC yang diterapkan memungkinkan Perseroan untuk mengakomodasikan perkembangan teknologi tersebut dengan produk-produk baru lainnya seperti *High Definition TV*, *3D High Definition TV*, *Home Banking*, *Home Shopping*, *Video on Demand* dan *Interactive Games*. Perseroan yakin produk-produk baru ini dapat diterapkan secara cepat di Indonesia dengan demikian menambah pendapatan untuk Perseroan.